

LAPORAN PENELITIAN

MANFAAT PERTEMUAN TUTORIAL
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHAN BELAJAR PADA MAHASISWA
PROGRAM PENYETARAAN DIPLOMA-II GURU SEKOLAH DASAR
DI SEKITAR UNIVERSITAS TERBUKA

(Suatu Evaluasi Illuminatif)

Oleh :

DRS. RUSTAM

Pembimbing :

DRS. NOEHI NASOETION, MA

80 211

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA

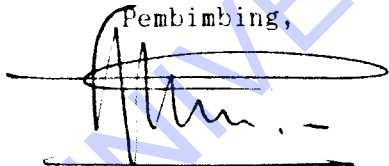
1991

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : MANFAAT PERTEMUAN TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN
PENGUASAAN BAHAN BELAJAR PADA MAHASISWA
PROGRAM PENYETARAAN DIPLOMA II GURU SEKOLAH
DASAR DI SEKITAR UNIVERSITAS TERBUKA
b. Macam Penelitian : Evaluasi Illuminatif (Kualitatif)
c. Kategori Penelitian : IV
2. Peneliti
a. Nama : Drs. Rustam
b. NIP : 131 925 717
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Pangkat/Colongan : -
e. Jabatan : -
f. Unit Kerja : FKIP Universitas Terbuka
3. Pembimbing : Drs. Noehi Nasoetion, MA
4. Lokasi Penelitian : Sekitar Universitas Terbuka
5. Jangka Waktu : -
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 350.000,- (Tiga Ratus Lima Puluh Ribu
Rupiah)

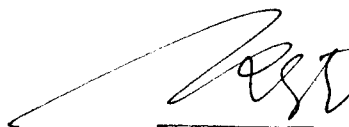
Jakarta, Oktober 1991

Menyetujui
Pembimbing,



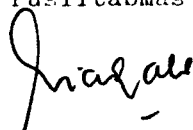
DRS. NOEHI NASOETION, MA
NIP. 130 095 278

Peneliti,



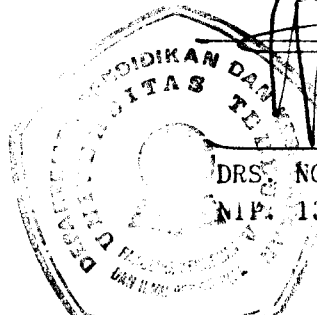
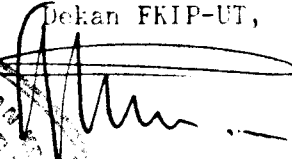
DRS. RUSTAM
NIP. 131 925 717

Mengetahui,
Ka. Puslitabmas



DR. ARIA DJALIL
NIP. 130 364 776

Mengetahui
Dekan FKIP-UT,



DRS. NOEHI NASOETION, MA
NIP. 130 095 278

ABSTRAK

MANEFAAT PERTEMUAN TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN
PENGUASAAN BAHAN BELAJAR PADA MAHASISWA
PROGRAM PENYETARAAN DIPLOMA-II GURU SEKOLAH DASAR
DI SEKITAR UNIVERSITAS TERBUKA
(Suatu Evaluasi Illuminatif)

Rustam

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah "bagaimana mahasiswa Program Penyetaraan Diploma II Guru Sekolah Dasar memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar?".

Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan apa adanya tentang bagaimana mahasiswa Program Penyetaraan Diploma II Guru Sekolah Dasar di sekitar Universitas Terbuka dalam memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memberikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan Program Penyetaraan Diploma II Guru Sekolah Dasar terutama yang menjadi mahasiswa binaan Universitas Terbuka.

Penelitian ini bersifat kualitatif, memusatkan perhatian pada kasus proses pelaksanaan kegiatan tutorial, teknik pengumpulan data:1) wawancara; 2) observasi, alat pengumpulan data:1) pedoman wawancara;2) pedoman observasi.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi antara tutor dan mahasiswa dan interaksi mahasiswa dan bahan ajar di dalam kelas tutorial. Yang dilihat di sini dikhususkan pada proses pemecahan masalah.

Dari hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan secara umum bahwa mahasiswa belum memanfaatkan pertemuan tutorial secara maksimal untuk meningkatkan penguasaan bahan ajar.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini menyajikan hasil evaluasi illuminatif terhadap manfaat pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar. Dalam Program Penyetaraan D II Guru Sekolah Dasar di sekitar kampus Universitas Terbuka Pondok Cabe. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kasus kelompok tutorial di Sekolah Dasar Pamulang 3, dan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program evaluasi illuminatif terhadap seluruh kelompok. Karena itu penelitian ini akan banyak berkaitan dengan penelitian lain mengenai bidang yang sama yang dilakukan oleh peneliti lain, yakni Mohamad Yunus, Siti Aisyah dan Udin Saripudin W.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik walau harus mengatasi lebih dahulu berbagai kendala teknis dalam pelaksanaan pengumpulan data. Kesemuanya dapat dilakukan karena peneliti banyak memperoleh bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti/penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih terutama kepada Rektor Universitas Terbuka, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka, Bapak Noehi Nasoetion sebagai pembimbing akademik serta teman-teman staf pengajar FKIP-UT, yang telah memberikan berbagai masukan dan kemudahan yang diperlukan.

Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat banyak bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan Program Penyetaraan D II Guru Sekolah Dasar, khususnya bagi FKIP-UT.

Jakarta, Oktober 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	13
3.2. Sumber Data	13
3.3. Prosedur Penelitian	14
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	15
4.2. Pembahasan	26
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	31
5.2. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa banyak tergantung pada maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Pembangunan disegala aspek akan terhambat bila tanpa didukung oleh bangsa yang cerdas. Dengan demikian jelaslah pendidikan memegang peranan yang sangat utama dalam mendukung laju pembangunan dan dengan pendidikan pula pembangunan dapat ditumbuhkembangkan.

Saat ini, bahkan saat yang akan datang tantangan semakin berat bagi bangsa kita, terutama para guru. Karena guru merupakan ujung tombak dan menangani langsung dalam pengajaran secara formal. Sesuai dengan yang diungkapkan Sudirman dkk. dalam bukunya Ilmu Pendidikan :

"Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan, karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan kependidikan"

Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh para guru.

Pemerintah telah menyadari pentingnya pendidikan dengan karya nyata berusaha meningkatkan mutu pendidikan bangsa, yaitu dengan cara meningkatkan mutu guru-guru. Dalam hal ini baru memulai meningkatkan mutu guru-guru Sekolah Dasar. Untuk meningkatkan mutu guru-guru Sekolah Dasar pemerintah memberikan kebijakan dengan Program Penyetaraan D II Guru Sekolah Dasar, yang diselenggarakan oleh Dirjen

Pendidikan Dasar dan Menengah yang bekerja sama dengan Dirjen Pendidikan Tinggi melalui program belajar jarak jauh (BJJ).

Program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar merupakan program meningkatkan kemampuan para guru Sekolah Dasar sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sejalan dengan itu pula meningkatkan kualifikasi guru Sekolah Dasar yang semula tamatan SLTA ditingkatkan menjadi setara dengan D-II.

Sistem belajar jarak jauh yang diterapkan dalam Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar mensyaratkan tutorial. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam penguasaan materi, disamping itu agar mahasiswa memperoleh pengalaman melaksanakan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaannya belajar jarak jauh untuk program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar ini memiliki kekhususan. Kekhususan tersebut berupa kewajiban mahasiswa untuk mengikuti tutorial yang diadakan secara periodik. Tutorial ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa karakteristik mahasiswa program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar pada umumnya lulusan SPG/SGA/SGO yang sudah cukup lama mengajar. Di samping itu mahasiswa program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar tahap pertama ini rata-rata berumur di atas 35 tahun. Serta dengan pertimbangan lain bahwa mahasiswa program penyetaraan dimungkinkan dengan konsep belajar mandiri akan banyak menemui kesulitan dalam menerima pesan-pesan yang ada di modul.

Pada akhirnya bila mahasiswa menemui masalah dalam menangkap atau menerima pesan-pesan yang ada di modul, akan mempengaruhi hasil belajar. Namun dengan pertemuan tutorial diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar.

Untuk itu pula penulis mencoba mengungkapkan " gambaran bagaimana mahasiswa memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar" pada para mahasiswa program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar di sekitar Universitas Terbuka, dengan suatu penelitian kualitatif.

1.2. Masalah

Sebagai upaya mendapatkan jawaban persoalan di atas, maka kajian evaluatif ini difokuskan pada pertanyaan pokok

" Bagaimana mahasiswa program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar ? ".

Kemudian pertanyaan di atas dijabarkan menjadi pertanyaan yang operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa menemukan masalah ?
2. Bagaimana mahasiswa merumuskan masalah ?
3. Bagaimana mahasiswa memecahkan masalah ?
4. Sejauh mana manfaat pemecahan masalah bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan penguasaan bahan belajar ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sedang diungkap, maka tujuan penelitian ini adalah memaparkan apa adanya tentang bagaimana mahasiswa program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar di sekitar Universitas Terbuka dalam memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar.

Secara khusus penelitian ini adalah bertujuan untuk memaparkan secara apa adanya tentang 1) bagaimana mahasiswa menemukan masalah; 2) bagaimana mahasiswa merumuskan masalah; 3) bagaimana mahasiswa memecahkan masalah dan 4) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat pemecahan masalah bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan penguasaan bahan belajar.

Dengan adanya penelitian ini, akan diperoleh beberapa manfaat baik bagi penulis maupun bagi Universitas Terbuka. Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis adalah : 1) penulis akan memperoleh



pengalaman yang berarti dalam penulisan atau penelitian kualitatif sehingga dalam penelitian berikutnya akan lebih berpengalaman; 2) Dengan hasil penelitian ini penulis akan lebih mengetahui bagaimana mahasiswa memanfaatkan pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar (modul).

Bagi Universitas Terbuka manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan kajian yang dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program penyetaraan D II guru Sekolah Dasar khususnya yang menjadi mahasiswa binaan Universitas Terbuka.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sistem belajar jarak jauh, bagi mahasiswa program penyetaraan, tutor dan aktivitas tutorialnya merupakan potensi pokok dalam mencapai tujuan proses belajar mengajar mahasiswa. Aktivitas tutorial akan memberikan pengalaman dalam peningkatan "performance" akademik para mahasiswa (Depdikbud:1990).

Aktivitas tutorial diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain (Cohen, Kirk & Dickson:1972). Dengan perkataan lain bahwa kegiatan tutorial mencakup bimbingan dan bantuan belajar kepada perorangan maupun kelompok.

Yang memberikan bantuan dan bimbingan belajar, baik kepada perorangan maupun kelompok dinamakan tutor. Tutor merupakan penggerak aktivitas tutorial, yang aktif dalam proses tutorial tersebut adalah mahasiswa.

Bantuan yang diberikan tutor kepada mahasiswa dapat berupa bimbingan cara memahami tujuan yang akan dicapai; cara mencapai tujuan; pemberian saran tentang bahan-bahan pembelajaran yang akan dapat dipakai untuk mencapai tujuan; dan perencanaan kegiatan (Yusuf Hadi Miarso : 1987).

Sedangkan tutor untuk Program Penyetaraan D II tugasnya lebih khusus lagi. Tugas-tugas tersebut telah dirinci dalam buku Panduan Tutorial Program Penyetaraan D II Guru Sekolah Dasar (Depdikbud:1990), bahwa seorang tutor bertugas :

1. membantu mahasiswa dalam memahami materi bahan belajar,
2. memberikan petunjuk cara menggunakan bahan belajar,
3. membantu meningkatkan pengalaman mahasiswa dalam tugasnya melalui pengelolaan kegiatan tutorial yang menerapkan pendekatan CBSA.

Dengan melihat tugas-tugas tutor yang telah diuraikan di atas, bahwa tutor tugasnya hanya sebatas memberikan petunjuk atau membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam memahami modul dan menggunakan bahan belajar.

Pendapat lain tentang tugas tutor yang diungkapkan oleh Yusuf Hadi Miarso yaitu tutor bertugas memberikan bantuan ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Dari pendapat - pendapat di atas menunjukkan bahwa komponen tutorial yang aktif adalah mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk menemukan dan merumuskan masalah lalu mengkaji sendiri masalah yang mereka temukan.

Proses tutorial pada dasarnya adalah pertemuan antara tutor dengan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang ditemukan oleh mahasiswa. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang timbul dari individu sebagai anggota kelompok maupun masalah yang timbul dari kelompok itu sendiri.

Masalah di sini dimaksudkan sebagai pertanyaan yang jawabannya meragukan atau sulit ditemukan; pertanyaan untuk diskusi dan bahan yang menyebabkan kekhawatiran. Sesuai dengan definisi dari New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language yang disadur oleh Donald H. Weiss, yaitu masalah adalah,

"A question whose answer is doubtful or difficult to find; a question for discussion or consideration; a matter that causes worry or perplexity" (1987:13).

McBurney dan Hance (1939), mengatakan bahwa masalah-masalah sebaiknya diungkapkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan disampaikan dalam diskusi. Karena diskusi merupakan suatu kegiatan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan (L. Crowell:1963).

Dilihat dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang merupakan masalah, sebaiknya dipecahkan melalui kelompok dalam bentuk diskusi.

Masalah dalam proses pemecahannya mempunyai kaitan dengan identifikasi isu yang relevan dengan pokok masalah, dan akan tergantung pada tersedianya fakta-fakta, informasi, pengalaman, keterampilan menganalisis dan menginterpretasikan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Dalam memecahkan masalah ada langkah-langkah atau cara tertentu yang diambil agar pemecahan masalah tersebut efektif dan efisien. McBurney dan Hance (1939:65-84) mengembangkan dan menjelaskan suatu cara atau prosedur pemecahan masalah, yaitu :

1. Identifikasi masalah

Anggota kelompok harus setuju tentang apa masalahnya serta mengerti dengan baik, secara hati-hati mendefinisikan dan membatasi masalah yang akan dipecahkan.

2. Analisis masalah

Setelah sifat masalah diketahui adalah penting untuk menganalisis atau mendianogsis kesulitan-kesulitan dengan cara

meneliti masalah tersebut, sedapat mungkin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masalah.

3. Kriteria untuk mengevaluasi cara pemecahan masalah

Kriteria tersebut yaitu :

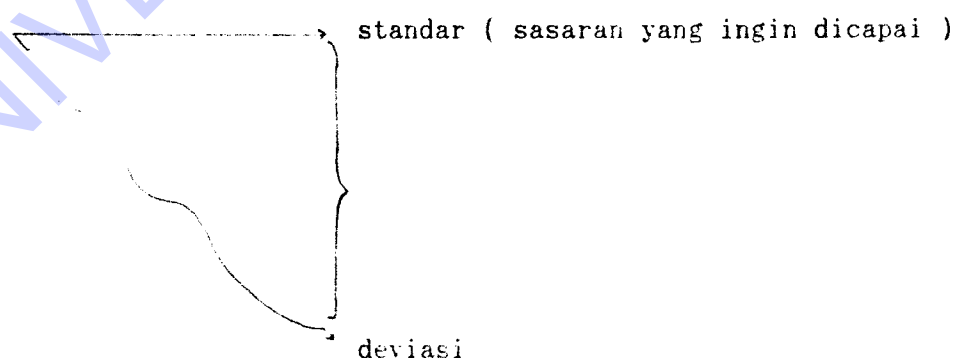
- setiap cara pemecahan masalah haruslah ekonomis
- harus dapat diterima setiap anggota kelompok
- harus dapat dilaksanakan
- tidak boleh menimbulkan niat buruk pada orang-orang yang bukan anggota kelompok.

4. Proses berpikir reflektif, terdiri dari identifikasi kemungkinan-kemungkinan cara pemecahan masalah. Kelompok didorong untuk menghasilkan cara pemecahan masalah sebanyak mungkin dan kemudian mempersempitnya menjadi pemecahan final.

5. Penelitian dan uji coba atas cara pemecahan yang terbaik.

Langkah akhir menyetujui cara pemecahan yang terbaik.

Pendapat lain tentang masalah atau problem diungkapkan oleh Simon Herbert (1960) dinyatakan sebagai : " A deviation from a standar ".



Apabila deviasi tersebut dapat dikoreksi, berarti bahwa masalah yang bersangkutan terpecahkan.

Untuk memecahkan masalah perlu ada teknik-teknik tertentu, pemecahannya tergantung dari jenis masalah yang dihadapi. Harper & Row (1960) menyajikan beberapa teknik pemecahan masalah (Problem Solving Techniques), yaitu :

1. Teknik A.

- apakah masalahnya ?
- mengapa masalah tersebut terjadi ?
- apakah yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah atau mengatasinya ?
- siapakah harus melakukannya ?
- bilakah hal tersebut dilakukan ?
- bagaimana cara melakukannya ?

2. Teknik B.

- kesalahan-kesalahan apakah yang ada ?
- apakah bukti-buktinya ?
- apakah sebab-sebabnya ?
- apakah yang dapat dilakukan ?

3. Teknik C.

- kemukakanlah masalah
- bagaimana efek metode atau kebijaksanaan yang dijalankan ?
- bagaimana usul-usul untuk perbaiki ?
- telitilah metode yang diusulkan
- tariklah kesimpulan mengenai metode yang akan dipilih.

- suasana santai dan tidak menegaskan, tidak ada yang takut untuk mengemukakan pendapat karena khawatir dianggap bodoh.
- ada kesamaan maksud, masalahnya menyangkut semua orang di dalam kelompok, bukan hanya satu dua peserta dan bukan hanya pemimpin diskusi.
- diskusi itu memancing gagasan-gagasan dan pemecahan masalah
- setiap peserta mendapat kesempatan untuk berbicara dan
- tidak ada yang dipaksa berbicara kalau ia lebih suka mendengarkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian memusatkan perhatian pada kasus proses pelaksanaan kegiatan tutorial dalam rangka program penyetaraan D-II guru Sekolah Dasar di sekitar Universitas Terbuka.

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti berikut :

1. Wawancara dengan para mahasiswa di kelompok yang diteliti
2. Observasi langsung ke kelompok tutorial

Dengan alat pengumpul data :

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Catatan lapangan

3.2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Dua belas orang mahasiswa dalam kelompok tutorial SD Pamulang III yang mengikuti matakuliah Pendidikan Matematika I, Pendidikan IPA I, Pendidikan IPS I dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.
2. Interaksi antara tutor dengan mahasiswa dan sebaliknya; dan interaksi mahasiswa dengan materi bahan belajar. Yang dilihat di sini dikhususkan pada proses pemecahan masalah di dalam kelas tutorial.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian memusatkan perhatian pada kasus proses pelaksanaan kegiatan tutorial dalam rangka program penyetaraan D-II guru Sekolah Dasar di sekitar Universitas Terbuka.

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti berikut :

1. Wawancara dengan para mahasiswa di kelompok yang diteliti
2. Observasi langsung ke kelompok tutorial

Dengan alat pengumpul data :

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Catatan lapangan

3.2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Dua belas orang mahasiswa dalam kelompok tutorial SD Pamulang III yang mengikuti matakuliah Pendidikan Matematika I, Pendidikan IPA I, Pendidikan IPS I dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.
2. Interaksi antara tutor dengan mahasiswa dan sebaliknya; dan interaksi mahasiswa dengan materi bahan belajar. Yang dilihat di sini dikhususkan pada proses pemecahan masalah di dalam kelas tutorial.

3.3. Prosedur Penelitian

3.3.1. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan terhadap para mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tutorial atau ketika mahasiswa sedang istirahat (saat pergantian matakuliah). Pelaksanaan pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara apa adanya alami dalam situasi yang tidak resmi. Dalam wawancara peneliti berusaha mendapatkan informasi yang akan dijadikan data, berupa informasi yang alami, dalam arti informasi apa adanya.

Observasi dilakukan pada pertemuan tutorial, pengamat ikut langsung bersama-sama mahasiswa dalam proses tutorial. Informasi yang akan dijadikan data diambil setelah beberapa kali pertemuan tutorial. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang lebih alami dan tidak dibuat-buat.

3.3.2. Pengolahan Data

Dari penelitian diperoleh informasi yang akan dijadikan data, Informasi tersebut berupa tulisan dari hasil pengamatan yang berpatokan kepada format wawancara dan format observasi. Semua data bersifat kualitatif. Informasi ini sebenarnya tergantung kepada kemampuan peneliti untuk mengkombinasikannya ke informasi yang diperoleh dari teori tentang masalah yang diteliti. Dengan titik tolak dari informasi yang diperoleh di lapangan peneliti mengadakan pengujian dan mengaitkannya ke konsep-konsep yang telah ada.

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Bagaimana Mahasiswa ?

Yang menjadi mahasiswa pada kelompok tutorial SD Pamulang 3 sebagian besar bertugas sebagai guru kelas dan sebagian kecil bertugas sebagai kepala sekolah. Banyaknya anggota kelompok tutorial ini dari registrasi pertama diketahui sebanyak 30 mahasiswa dengan 14 wanita. Dari segi usia semua mahasiswa adalah orang dewasa dan telah cukup berpengalaman dalam mengajar di SD. Seluruh anggota kelompok tutorial SD Pamulang 3 berlatar belakang pendidikan S1 TA (SPG dan SGA) ditambah penataran-penataran. Pengecualian untuk 1 anggota kelompok yang telah menyelesaikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Swasta di Jakarta Selatan, dari registrasi terakhir diketahui bahwa mahasiswa tersebut telah mengundurkan diri dari Program Penyetaraan D-II Guru SD.

Mahasiswa kelompok tutorial SD Pamulang 3 mengikuti tutorial di ruang dan sarana belajar untuk siswa Sekolah Dasar. Ruangan terasa padat dan pengap karena ruangan tersebut diisi oleh mahasiswa yang berjumlah 30 orang.

4.1.2. Bagaimana Tutor ?

Yang menjadi tutor adalah staf pengajar FKIP Universitas Terbuka yang minimal berpendidikan formal S1. Tutor pendidikan IPA 1 adalah sarjana Pendidikan Biologi IKIP Padang, Tutor pendidikan Matematika 1 adalah sarjana Pendidikan Matematika IKIP Jakarta, Tutor pendidikan IPS 1 adalah sarjana dari Administrasi Pendidikan IKIP Bandung dan tutor Pengembangan dan Inovasi Kurikulum adalah sarjana Psikologi Universitas Gajahmada. Dua dari empat tutor yang menjadi tutor pada kelompok tutorial di SD Pamulang 3, latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan matakuliah yang ditutorkannya, tutor-tutor tersebut adalah tutor matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum dan tutor matakuliah Pendidikan IPS 1. Tetapi tutor-tutor tersebut pernah mengambil matakuliah yang ditutorkannya ketika masih kuliah di samping itu tutor-tutor tersebut telah mengikuti penataran CBSA yang berkaitan dengan matakuliah yang ditutorkannya selama 1 minggu.

4.1.3. Bagaimana Mahasiswa Memanfaatkan Pertemuan Tutorial ?

Mahasiswa yang mengikuti proses tutorial pada umumnya membawa bahan belajar (modul) dan modul tersebut dibaca ketika proses tutorial berlangsung. Dari pengamatan penulis materi modul yang dibaca oleh mahasiswa tersebut adalah materi yang dibahas saat itu, sehingga terkesan bahwa mahasiswa tidak membaca sebelum pertemuan tutorial. Ketika mahasiswa menemukan hal-hal yang asing di tempat berlangsungnya proses tutorial cenderung untuk menanyakan langsung kepada tutor. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada umumnya istilah asing (bagi

mahasiswa) contohnya " Apa yang dimaksud dengan variabel ? " Untuk lebih lengkapnya bagaimana mahasiswa memanfaatkan pertemuan tutorial?" di bawah ini penulis diskripsikan permatakuliah.

a. Bagaimana Mahasiswa Memanfaatkan Pertemuan Tutorial pada Matakuliah Pendidikan Matematika 1 ?

Proses tutorial matakuliah Pendidikan Matematika I, berlangsung selama 90 menit perminggu, pertemuan tersebut dilakukan 12 kali dalam satu semester. Dari 12 kali pertemuan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan materi tutorial sebanyak 9 modul dengan 21 pokok bahasan.

Untuk menolong mahasiswa , tutor membagi materi tersebut menjadi 9 bagian dalam 9 pertemuan dan 3 pertemuan untuk membahas soal-soal tes formatif. Dari tiap pertemuan diberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membahas 1 modul, sehingga para mahasiswa leluasa untuk membahas materi modul tersebut dan jika menemukan masalah tutor pun dengan jelas dan terinci dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

Pada awal-awal pertemuan tutorial (tutorial pertama, kedua dan ketiga), para mahasiswa terlihat "tidak memiliki masalah" dan seolah-olah materi yang sedang dibahas telah mereka kuasai dan dipahami sepenuhnya. Tetapi banyak diantara mereka membaca modul di tempat tutorial berlangsung. Kerena melihat kondisi seperti itu maka tutor mengambil strategi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa. Contoh pertanyaan tersebut " Apa perbedaan persamaan dan kesamaan?", kemudian para mahasiswa disuruh berdiskusi dengan teman sebangku. Setelah selesai diskusi mahasiswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pada mulanya para mahasiswa enggan menjawab pertanyaan. Kosan penulis bahwa para mahasiswa malu menjawab pertanyaan karena takut jika jawabannya salah. Jika mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, maka jawabannya sangat singkat, dan terkadang jawabannya tidak dilandasi oleh konsep yang ada di modul atau literatur lain.

Contoh lain pertanyaan yang diajukan tutor kepada mahasiswa "Apa yang dimaksud dengan himpunan kosong?". Di antara mahasiswa ada yang menjawab pertanyaan tersebut hanya berdasarkan dengan pemikiran belaka, jawabannya adalah "Himpunan yang tidak ada isinya". Semestinya jawaban tersebut adalah "Himpunan yang tidak memiliki anggota". Dilihat dari jawaban tersebut bahwa mahasiswa menjawab pertanyaan tidak dilandasi dengan konsep yang ada di modul, dan mahasiswa tidak berusaha untuk memberikan contoh untuk mendukung jawabannya.

Setelah pertemuan ketiga, terlihat kegiatan mahasiswa semakin bervariasi dengan membuat catatan-catatan kecil sebelum mengikuti tutorial. Catatan-catatan kecil tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak berupa kata-kata sulit bagi mereka. Di samping itu ada juga pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari tes formatif. Selain itu ada juga mahasiswa yang menggarisbawahi kata-kata sulit secara langsung di modul. Kemudian catatan kecil berupa pertanyaan, dan kata-kata yang telah digarisbawahi di dalam modul ditanyakan kepada tutor di tempat tutorial. Oleh tutor sebagian dari pertanyaan ada yang dijadikan bahan diskusi mahasiswa.

b. Bagaimana Mahasiswa Memanfaatkan Pertemuan Tutorial pada Matakuliah Pendidikan IPA 1?

Proses tutorial matakuliah Pendidikan IPA 1, berlangsung selama 120 menit dalam tiap pertemuan. Tutorial selama satu semester dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan. Di samping mengikuti tutorial mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti praktikum sebanyak 12 kali pertemuan dalam satu semester.

Pada awal proses tutorial, mahasiswa hanya datang ke tempat tutorial untuk membaca modul yang sedang dibahas, mereka berharap bahwa tutor akan menjelaskan seperti mereka menjelaskan materi ajaran kepada siswanya. Di tempat berlangsungnya tutorial mahasiswa hanya membalik-balik lembaran modul yang sedang dibahas. Terlihat mereka masih bingung hal apa saja yang menjadi masalah bagi mereka. Tidak ada pertanyaan yang bersifat konsep, yang ada hanya pertanyaan-pertanyaan berupa istilah-istilah yang asing bagi mereka. Sebenarnya istilah yang ditanyakan mereka tersebut telah diuraikan secara jelas di dalam modul.

Setelah mengikuti beberapa kali pertemuan tutorial, mulai terlihat variasi dalam mengikuti proses tutorial, diantaranya mahasiswa telah menggarisbawahi hal-hal yang dianggap sukar, melingkari nomor-nomor pada tes formatif yang tak dapat diselesaikan, kemudian menanyakannya kepada tutor. Kadang-kadang pertanyaan yang dianggap sukar oleh tutor dikembalikan kepada mahasiswa untuk didiskusikan.

Selain mengikuti tutorial mahasiswa yang mengambil matakuliah Pendidikan IPA 1 juga diwajibkan untuk mengikuti praktikum. Untuk melaksanakan praktikum diberikan panduan praktikum kepada

mahasiswa, dan sebelum dilakukan praktikum mahasiswa telah menyiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk praktikum.

Pada praktikum pertama, yang berjudul "Pengukuran", mahasiswa melakukan pengukuran, panjang, volume, berat dan waktu tanpa banyak bertanya. Setelah diperiksa cara mengukur yang dilakukan mahasiswa, pengukurannya sesuai dengan petunjuk yang ada di buku panduan. Namun setelah sampai kepada pembuatan laporan praktikum banyak yang menemui kesulitan. Kesulitan tersebut berupa mengalihkan informasi yang telah berupa data ke dalam bentuk tulisan. Di samping itu juga mahasiswa belum tahu sama sekali tentang sistematika laporan. Hal ini diketahui dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa kepada tutor. Sebenarnya tentang sistematika laporan telah dicantumkan di buku panduan praktikum, namun untuk bagaimana mengalihkan informasi yang berupa data praktikum ke dalam bentuk tulisan, tutor memberikan penjelasan.

Setelah praktikum kelima, yaitu praktikum "Fotosintesis" timbul banyak pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut datang dari melihat hasil praktikum. Dalam praktikum ini ada salah satu kelompok yang bertanya, pertanyaannya cukup mendasar jika dihubungkan dengan hal yang sedang diamati yaitu " Bagaimana kita tahu bahwa tumbuh-tumbuhan itu bernafas ?". Kemudian oleh tutor pertanyaan itu dijadikan bahan diskusi.

Seluruh mahasiswa sibuk melakukan praktikum dalam kelompok masing-masing. Kemudian anggota-anggota kelompok terlibat diskusi karena yang diamati hasilnya tidak sesuai dengan teori yang ada di dalam modul. Setelah melakukan diskusi dan belum menemukan pemecahan lalu kemudian mereka bertanya kepada tutor.

- c. Bagaimana Mahasiswa Memanfaatkan Pertemuan Tutorial pada matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum ?

Matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum terdiri dari 6 modul, proses tutorialnya selama 60 menit, dilaksanakan 8 kali pertemuan dalam satu semester. Setiap pertemuan diadakan kesepakatan untuk membahas satu modul, sisanya digunakan untuk membahas soal-soal tes formatif yang dianggap sulit oleh mahasiswa.

Pada awal proses tutorial, banyak mahasiswa membaca modul di tempat berlangsungnya tutorial. Setelah membaca modul baru bertanya. Hal-hal yang ditanyakan hanya kata-kata yang sulit bagi mahasiswa. Misalnya pertanyaan tersebut adalah " Apa yang dimaksud dengan muatan lokal ?". Sebenarnya yang ditanyakan tersebut telah diuraikan dengan jelas di dalam modul.

Pada pertemuan kedua telah mulai terlihat mahasiswa yang membawa catatan kecil dan ada juga yang menggarisbawahi hal-hal yang dianggap sukar baginya. Kemudian hal tersebut ditanyakan kepada tutor, dari tutor jika memungkinkan maka pertanyaan tersebut dijadikan bahan diskusi.

Matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum merupakan hal yang sama sekali baru bagi mahasiswa. Mereka banyak sekali menemui kesulitan , baik istilah-istilah maupun materi yang berhubungan dengan konsep yang ada di dalam modul. Hal sulit tersebut dibawa ke tempat tutorial kemudian ditanyakan kepada tutor.

Pada matakuliah ada kecenderungan mahasiswa untuk selalu mendengarkan ceramah dari tutor. Karena melihat kecenderungan seperti ini tutor juga memberikan ceramah dan kemudian setelah

contoh memberikan beberapa pertanyaan untuk diadikah bahan berdiskusi.

- d. Bagaimana Mahasiswa Memanfaatkan Pertemuan Tutorial pada Matakuliah Pendidikan IPS 1 ?

Matakuliah Pendidikan IPS 1, terdiri dari 12 modul. Materi matakuliah tersebut cukup banyak jika dibandingkan dengan matakuliah yang lain. Proses tutorialnya berlangsung 60 menit dalam tiap pertemuan, dan pertemuan tutorial dilakukan sebanyak 8 kali dalam satu semester.

Pada awal tutorial mahasiswa tidak terlihat aktivitas yang mendukung tutorial. Mahasiswa banyak yang diam dan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mereka datang ke tempat tutorial membawa bahan belajar /modul kemudian membaca modul tersebut di tempat berlangsung tutorial. Ada sebagian kecil dari mahasiswa yang bertanya, dan yang ditanyakan pun berupa istilah-istilah asing bagi mereka. seperti kata "antropologi" pada modul 3.

Kondisi kelas tutorial menjadi membosankan, mahasiswa "tidak memiliki masalah". Karena kondisi ini maka tutor mengambil inisiatif dengan mendistribusikan beberapa pertanyaan, kemudian mahasiswa disuruh untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk melakukan diskusi tersebut mahasiswa membentuk kelompok kecil 5 , 6 orang dengan pemandu diskusi adalah tutor.

Setelah di atas pertemuan ketiga, mahasiswa pada jam-jam pertama telah banyak yang mengemukakan masalah yang mereka temukan. Masalah-masalah tersebut berupa pertanyaan, dan pertanyaan tersebut masih sekitar istilah-istilah , dan ada juga soal-soal yang diambil dari tes formatif. Pertanyaan-pertanyaan

yang disampaikan pada pertemuan tutorial ada yang dibuat pada waktu tutorial dan ada juga yang dibuat sebelum pertemuan tutorial berlangsung berupa catatan-catatan kecil.

Selain membuat catatan kecil, juga mahasiswa menggarisbawahi hal yang tidak dimengerti yang ada di dalam modul. Kemudian hal tersebut ditanyakan kepada tutor di tempat tutorial.

e. Bagaimana Mahasiswa Berdiskusi ?

Pada awal proses tutorial mahasiswa tampak banyak membaca modul di ruang kelas tutorial. Jika ditanya oleh tutor kecenderungan mahasiswa tidak menjawab pertanyaan itu. Bila menjawab pertanyaan, jawabannya hanya seadanya tanpa didasari dengan konsep dan teori yang ada. Namun ada juga mahasiswa yang menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan konsep, tetapi hanya konsep yang berasal dari modul. Jika pertanyaan tersebut telah berbentuk aplikasi dari materi yang ada di modul mahasiswa banyak menemui kesulitan.

Pertanyaan-pertanyaan yang sulit bagi mahasiswa, oleh tutor pertanyaan tersebut dijadikan bahan untuk diskusi. Diskusi dilakukan dengan teman sebangku dan berlangsung sekitar 10 menit. Ketika berlangsung diskusi, antar anggota kelompok diskusi saling mengemukakan pendapat, diantaranya ada yang membuka modul untuk mencari dasar pendapatnya. Setelah diskusi berjalan sekitar 10 menit, tutor menghentikan diskusi itu dan kemudian menawarkan kepada mahasiswa yang berdiskusi untuk mengemukakan hasil diskusi. Setelah beberapa mahasiswa yang mewakili kelompoknya mengemukakan pendapat, kemudian tutor memberikan kesimpulan dari berbagai pendapat tadi.

Proses tutorial yang sebelumnya menggunakan diskusi dari pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, berjalan cukup lama, hingga beberapa pertemuan, bahkan sampai pada pertemuan kelima untuk matakuliah Pendidikan IPA 1.

Setelah cukup banyak mahasiswa yang mengetahui hakekat dari tutorial, mahasiswa lebih banyak menghendaki diskusi namun mereka masih mengharapkan bahan diskusi berasal dari tutor. Diskusi tidak lagi dilakukan dengan hanya teman sebangku tetapi telah membentuk kelompok dengan anggota 5, 6 orang. Cukup banyak dari kelompok diskusi itu yang terorganisasi, mereka telah membentuk ketua dan sekretaris kelompok.

Pada tahap berikutnya bahan diskusi tidak hanya berasal dari tutor, tetapi telah banyak dari mahasiswa sendiri walaupun bahan diskusi itu masih berasal dari dalam modul.

Suasana kelompok diskusi cukup ceria, mereka bekerja sama antaranggota. Dalam satu kelompok ada yang mencatat hasil diskusi, membuka modul untuk menguatkan pendapat kelompok dan terlihat beberapa kelompok rapih terorganisasi dalam berdiskusi terlihat ketua kelompok memberikan kesempatan kepada anggota-anggota untuk mengemukakan pendapat, sekretaris mencatat setiap pendapat anggota, kemudian kelompok menyimpulkan pendapat-pendapat anggota. Setelah tutor memberikan waktu untuk mengemukakan pendapat kelompok, tiap kelompok telah siap dengan pendapatnya. Dalam mengemukakan pendapat, antar anggota saling mendukung untuk mempertahankan pendapatnya. Tentang Diskusi Kesan penulis bahwa mahasiswa lebih menunjukkan kecenderungan "tergantungan pada" tutor, dan bersikap terserah bagaimana baiknya menurut tutor.

Dengan demikian tutor disini lebih dominan termasuk dalam menentukan topik diskusi maupun jalannya diskusi.

Pada awal proses tutorial (pertemuan I - III) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam berdiskusi terbatas pada pertanyaan tutor yang tak dapat dijawab langsung oleh mahasiswa, yang kemudian oleh tutor pertanyaan tersebut dijadikan bahan diskusi dengan teman sebangku. Dilihat dari banyaknya peserta diskusi, bahwa mahasiswa berdiskusi dengan bentuk Dua (diads) yang semestinya bentuk diskusi ini dalam menghadapi Pat Roessle Materka untuk kegiatan pemanasan dalam menghadapi diskusi kelompok dan bukan untuk diskusi untuk memecahkan masalah.

Setelah proses tutorial cukup lama berlangsung, mahasiswa merasakan cukup banyak manfaat diskusi sehingga mahasiswa cenderung menghendaki tutorial dengan menggunakan pendekatan diskusi. Mereka membentuk kelompok kecil untuk diskusi dengan anggota 5 - 6 orang. Anggota kelompok kecil tersebut pada umumnya berasal dari satu tempat mengajar dengan maksud bila berdiskusi di luar proses tutorial akan lebih mudah mengadakan diskusi.

Kelompok yang mereka buat mendekati bentuk diskusi Buzz groups, ketika berdiskusi cukup banyak gagasan yang timbul dari anggota diskusi. Namun dalam mengambil kesimpulan atau mencapai suatu kesimpulan mengenai suatu masalah masih banyak tergantung pada tutor.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Mahasiswa memanfaatkan pertemuan tutorial

Dari deskripsi "Bagaimana mahasiswa menemukan dan merumuskan masalah ?" Pada tiap matakuliah terlihat bahwa umumnya mahasiswa di awal proses tutorial cenderung membaca modul ketika berlangsung tutorial. Sebenarnya hal ini tidak menguntungkan mahasiswa, karena mahasiswa datang ketempat tutorial bukan untuk membaca modul, tetapi untuk membahas masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh mereka sendiri atau kelompoknya.

Dari keempat matakuliah yang diamati, Pendidikan IPA 1, Pendidikan Matematika 1, Pendidikan IPS 1 dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum menunjukkan kebiasaan mahasiswa membaca modul ketika berlangsung tutorial itu cukup lama, hingga pertemuan ketiga, dan bahkan sampai pertemuan ke lima untuk matakuliah Pendidikan IPA 1. Kemudian setelah itu terlihat perubahan mengarah ke kemajuan. Kelas tutorial mulai dihiasi pertanyaan-pertanyaan walaupun pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam bentuk kata-kata sukar atau kata-kata "asing" bagi mahasiswa dan belum banyak pertanyaan dalam bentuk konsep.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa dalam bentuk kata-kata sukar atau kata-kata "asing" bagi mahasiswa diperoleh dari membaca modul, baik membaca modul di tempat proses tutorial maupun diperoleh dari membaca modul sebelum proses tutorial berlangsung.

Penulis berpendapat bahwa para mahasiswa minat bacanya masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari cara mahasiswa menemukan

Pada tahap ini diharapkan mahasiswa mengidentifikasi hal-hal yang menjadi masalahnya, namun penulis belum menemukan mahasiswa yang mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka miliki, yang ada adalah jika mahasiswa menemukan masalah langsung ditanyakan kepada tutor, sehingga jika mahasiswa menemukan masalah, maka masalah mereka temukan merupakan rumusan masalahnya dan pemecahannya dengan cara menanyakannya kepada tutor, jikapun melalui diskusi, diskusi itu topik permasalahannya berasal dari tutor.

McBurney dan Hance (1939) mengemukakan bahwa dalam memecahkan masalah ada langkah-langkah tertentu yang harus diambil, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mengujicobakannya untuk dipecahkan. Namun para mahasiswa dalam memecahkan masalah belum mengikuti langkah-langkah itu, mahasiswa belum mengenal secara teoritik tentang langkah-langkah dalam memecahkan masalah, sehingga jika mahasiswa menemukan masalah, masalah tersebut langsung berusaha untuk dipecahkan, mereka tidak berusaha terlebih dahulu untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Apakah benar hal yang mereka hadapi adalah masalah?

Tutorial merupakan pertemuan tutor dengan mahasiswa, dengan adanya tutorial, mahasiswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang ditemukannya. Dalam proses tutorial mahasiswa dituntut untuk memiliki aktivitas. Namun dalam kenyataannya aktivitas mahasiswa masih sangat rendah, hanya sebatas bertanya, itupun pada umumnya pertanyaannya pada sebatas kata-kata sukar.

Karena kondisi seperti ini maka tutor hendaknya mengambil langkah agar mahasiswa lebih aktif. Tugas tutor bukan hanya membantu mahasiswa dalam memahami materi, tetapi lebih dari itu. Seperti yang digariskan oleh Depdikbud (1990) dalam buku Panduan Tutorial (PTD 3) bahwa tugas tutor adalah : 1) membantu mahasiswa dalam memahami materi bahan

belajar ; 2) memberikan petunjuk cara menggunakan bahan belajar dan 3) membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam tugasnya melalui pengelolaan kegiatan tutorial yang menerapkan pendekatan CBSA.

Jadi jelaslah bahwa tugas tutor juga dituntut untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa baik untuk meningkatkan penguasaan materi bahan belajar maupun untuk meningkatkan daya serap mahasiswa terhadap penggunaan pendekatan CBSA untuk diterapkan di tempatnya mengajar, yaitu di Sekolah Dasar, sehingga jika tugas-tugas tutor itu telah dilaksanakan dengan baik, maka kita akan sependapat bahwa kelas tutorial akan penuh dengan aktivitas mahasiswa.

4.2.2. Diskusi

Kesan penulis bahwa mahasiswa lebih menunjukkan kecenderungan "tergantung pada" tutor, dan bersikap terserah bagaimana baiknya menurut tutor. Dengan demikian tutor di sini lebih dominan termasuk dalam menentukan topik diskusi maupun memperlancar jalannya diskusi.

Pada awal proses tutorial (pertemuan I - III) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam berdiskusi terbatas pada pertanyaan tutor yang tak dapat dijawab langsung oleh mahasiswa, yang kemudian oleh tutor pertanyaan tersebut dijadikan bahan diskusi dengan teman sebangku. Dilihat dari banyaknya peserta diskusi, bahwa mahasiswa berdiskusi dengan bentuk Duo (diads) yang semestinya bentuk diskusi ini menurut Pat Rossle Materka untuk kegiatan pemanasan dalam menghadapi diskusi kelompok dan bukan untuk diskusi untuk memecahkan masalah.

Setelah proses tutorial cukup lama berlangsung, mahasiswa merasakan cukup banyak manfaat diskusi sehingga mahasiswa cenderung menghendaki tutorial dengan menggunakan pendekatan diskusi. Mereka

membentuk kelompok kecil untuk diskusi, dengan anggota 5 - 6 orang anggota kelompok kecil tersebut, para anggota berasal dari satu kelas, mengajar dengan maksud bila berdiskusi di luar proses tutorial akan lebih mudah mengadakan diskusi.

Kelompok yang dibuat mahasiswa berbentuk buzz groups, bentuk ini adalah bentuk berdiskusi yang paling baik, kelompok akan produktif untuk menimbulkan gagasan atau mencapai kesimpulan mengenai suatu masalah (Pat Roessle Materka).

Dalam proses diskusi kelompok, dengan bentuk kelompok diskusi di atas cukup banyak gagasan mengenai hal yang sedang diskusikan dari anggota kelompok. Tutorial dengan menggunakan pendekatan diskusi bentuk buzz group, mahasiswa banyak yang takut dalam mengemukakan pendapat disebabkan mereka khawatir pendapatnya salah.

Jika pendapatnya salah mahasiswa berpraduga teman-temannya akan mengatakan bodoh. Selain itu juga dalam kelas tutorial terasa ada kesenjangan antara mahasiswa yang sebagai kepala sekolah dan mahasiswa sebagai guru kelas. Dalam kelas tutorial masih dirasakan adanya atasan dan bawahan, sehingga berdampak juga dalam mengemukakan pendapat.

Materi yang didiskusikan merupakan masalah bagi kelompok, antar-anggota telah memiliki kesamaan maksud, masalahnya menyangkut setiap anggota kelompok, bukan hanya satu dua anggota kelompok dan bukan pula hanya masalah pimpinan kelompok diskusi.

Secara umum diskusi kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa telah baik, namun dalam hal menentukan masalah yang akan didiskusikan dan dalam mengambil kesimpulan atau mencapai suatu kesimpulan mengenai suatu masalah masih banyak tergantung pada tutor.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan dalam pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Secara umum minat baca mahasiswa masih sangat kurang, sehingga menemukan masalah hanya melalui membaca modul. Mahasiswa sebenarnya belum memahami benar apa-apa yang menjadi masalah baginya. Hal-hal yang menjadi "masalah" hanya sebatas kata-kata sukar. Jika masalah itu berbentuk konsep, pada umumnya datang dari tutor.

Mahasiswa umumnya belum mengenal secara teoritik bagaimana memecahkan masalah. Mereka jika menemukan "masalah", "masalah" tersebut langsung dipecahkan tanpa mengidentifikasi dan merumuskan masalah tersebut terlebih dahulu.

Mahasiswa memecahkan masalah dengan cara menanyakan secara langsung kepada tutor. Kemudian dari tutor, sebagian masalah tersebut dijadikan bahan diskusi. Diskusi mahasiswa berbentuk diads dan buzz groups pada bentuk diskusi buzz groups mahasiswa dalam mengambil kesimpulan banyak tergantung kepada tutor.

Karena masalah masih terbatas pada kata-kata sukar dan masalah datang dari tutor, maka berarti mahasiswa belum memanfaatkan pertemuan tutorial secara maksimal untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar.

5.2. Saran

Karena mahasiswa belum mengenal secara teoritik bagaimana memecahkan masalah, maka ada baiknya tutor mengenalkan teori pemecahan masalah tersebut sehingga mahasiswa dapat memecahkan masalah secara efektif dan efisien, disamping itu mahasiswa akan mengetahui apakah hal yang dihadapi mereka, merupakan masalah baginya. Sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan pertemuan tutorial secara maksimal untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar.

Karena mahasiswa minat bacanya masih sangat kurang, maka sebaiknya tutor memberikan rangsangan agar minat baca mahasiswa meningkat dengan cara memberikan tugas-tugas tambahan, (misalnya : membuat resume dari setiap bab, membuat catatan-catatan tambahan, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

Alvin A Golaberg and Carl E Larson, Group Communication: Discussion Processes and Application, prentice-Hall, Inc, Englewood cliffs, New Jersey, 1975.

Budi, Drs. Bagaimana memecahkan masalah secara kreatif, Bimatera Aksara, Jakarta, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Penyelenggaraan Program Penyetaraan D-II Guru SD (PPDS), Bagian Proyek P3GSD, Jakarta, 1990.

Donacd H Weiss, Ph.D. Creative Problem Solving, American Management Association, New York, 1990.

Faisal Sanapiah, Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi, Raja Wali, Jakarta, 1989.